

Aliran Realisme

Dalam Filsafat Pendidikan

Agus Sutono*

Abstrak

Realisme berpandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal. Dalam perspektif epistemologi maka aliran realisme hendak menyatakan bahwa pemahaman subjek ditentukan atau dipengaruhi oleh objek. Realisme cenderung untuk menganggap akal sebagai salah satu dari beberapa benda yang keseluruhannya dinamakan alam dan juga penekanan bahwa dunia luar berdiri sendiri dan tidak tergantung pada subjek. Aliran realisme menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Dalam kaitan dengan nilai, pandangan Realisme menyatakan bahwa nilai bersifat absolut, abadi namun tetap mengikuti hukum alam yang berlaku. pendidikan sebenarnya dimaksudkan sebagai kajian atau pembelajaran disiplin-disiplin keilmuan yang melaluinya kemudian kita mendapatkan definisi-definisi dan juga pengklasifikasiannya. Demonstrasi-demonstrasi di laboratorium juga jamak menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam *mentransfer* pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah di laksanakan.

Kata kunci : realisme, subjek-objek, nilai absolut, peran guru

A. Latar Belakang Pemikiran Realisme

Realisme adalah reaksi terhadap keabstrakan dan "kedunia-lainan" dari filsafat idealisme. Titik tolak utama realisme adalah bahwa objek-objek dari indera muncul dalam bentuk apa adanya (Knight, 2007:81

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang luas yang meliputi materialisme disatu sisi dan sikap yang lebih dekat kepada idealisme objektif di pihak lain. Realisme adalah pandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal . Diketuinya atau menjadi objek pengalaman, tidak akan mempengaruhi watak sesuatu benda atau mengubahnya. Benda-benda ada dan kita mungkin sadar dan kemudian tidak sadar akan adanya benda-benda tersebut, tetapi hal itu tidak mengubah watak benda-benda tersebut. Benda-benda atau bojek memang mungkin memiliki hubungan dengan kesadaran, namun benda-benda atau objek tersebut tidak diciptakan atau diubah oleh kenyataan bahwa ia diketahui oleh subjek (Titus, 1984:335-336).

Aliran Realisme dalam filsafat bersanding dekat dengan aliran Idealisme meski dalam posisi yang *dikotomik*. Dalam pengertian filsafat, realisme berarti anggapan bahwa objek

indera kita adalah real.; benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita (Titus, 1984:328). Realisme menegaskan bahwa sikap *common sense* yang diterima orang secara luas adalah benar, artinya bahwa bidang alam atau objek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta benda yang kita rasakan.

Dalam perspektif epistemologi maka aliran realisme hendak menyatakan bahwa hubungan antara subjek dan objek diterangkan sebagai hubungan dimana subjek mendapatkan pengetahuan tentang objek murni

karena pengaruh objek itu sendiri dan tidak tergantung oleh si subjek. Pemahaman subjek dengan demikian ditentukan atau dipengaruhi oleh objek (Joad, 1936:366).

Realisme dalam filsafat terdiri dari beberapa jenis, mulai dari personal realisme , realisme Platonik atau konseptual atau klasik Asumsi yang dipakai adalah bahwa yang riil itu bersifat permanen dan tidak berubah sehingga ide atau universal adalah lebih riil daripada yang individual . Selain itu muncul pula jenis realisme yang lebih menarik yang diwakili oleh Aristoteles. Menurutnya dunia yang riil adalah dunia yang dirasakan sekarang, dan bentuk serta materi tak dapat dipisahkan. Realitas justru terdapat dalam benda-benda kongkrit atau dalam perkembangan benda-benda itu (Titus, 1984:331).

Di Amerika Serikat sendiri pada dasawarsa pertama dari abad ke-20 muncul dua gerakan realis yang kuat, yaitu *new realism* atau *neorealism* dan *critical realism*. *Neorealism* adalah serangan terhadap idealisme dan *critical realism* adalah kritik terhadap idealisme dan *neorealism*.

Kelompok *neorealism* menolak subjektivism, monisme , absolutisme dan pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa benda-benda yang nonmental itu diciptakan atau diubah oleh akal yang mengetahui. Mereka mendukung doktrin *common sense* tentang dunia yang riil dan objektif dan diketahui secara langsung oleh rasa indrawi. Pengetahuan tentang sesuatu objek tidak mengubah objek tersebut. Pengalaman dan kesadaran bersifat

selektif dan bukan konstitutif yang berarti bahwa subjek memilih untuk memperhatikan benda-benda tertentu lebih dari pada yang lain dan subjek tidak menciptakan atau mengubah benda-benda tersebut hanya karena subjek mengalaminya. Objek tidak dipengaruhi oleh adanya pengalaman subjek atau tidak adanya pengalaman subjek tentang benda tersebut. Jika aliran idealisme menekankan akal atau jiwa sebagai realitas pertama, maka aliran realisme

cenderung untuk menganggap akal sebagai salah satu dari beberapa benda yang keseluruhannya dinamakan alam dan juga penekanan bahwa dunia luar berdiri sendiri dan tidak tergantung pada subjek. Perhatian diarahkan bukan kepada akal yang memahami akan tetapi kepada realitas yang dipahami. Dengan demikian maka realisme mencerminkan objektivisme yang mendasari dan menyokong sains modern. Realisme menerima kenyataan bahwa dunia ini berbeda – beda tergantung kepada pengalaman masing-masing subjek. Realisme bertentangan secara tajam dengan idealisme. Realisme adalah juga sikap untuk menjaga subjek dari penilaiannya terhadap benda-benda, dengan membiarkan objek-objek berbicara sendiri kepada subjek. Realisme melukiskan dunia ini sebagaimana adanya dan tidak menurut keinginannya. Penekanannya, kepada dunia luar yang berdiri sendiri .

Dalam filsafat pendidikan Realisme mendefinisikan dirinya sebagai aliran filsafat pendidikan dengan basis dasar 3 kategori metafisika dan epistemologi bahwa dunia luar berdiri tanpa tergantung keberadaan kita, realitas dapat diketahui melalui pikiran manusia. (Ornstein, 1985:191).

B. Konsepsi Metafisika

Dalam pandangan realisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya objektif, tersusun atas materi dan bentuk serta berdasarkan hukum alam. Sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia seperti keberadaan benda-benda , seperti misalnya meja, kursi, binatang, pintu, pohon, air, matahari dan lain sebagainya . Benda-benda ini secara objektif juga mengikuti hukum alam, dimana benda-benda tersebut dapat rusak . Sifat-sifat benda yang secara objektif mengikuti hukum alam ini di dalam pelajaran-pelajaran sekolah dekat kepada pembelajaran soal-soal sains.

Berbeda dengan Idealisme yang memandang bahwa realitas itu dikotomik, yakni ada dunia penampakan yang kita tangkap lewat indera dan ada dunia realitas yang kita tangkap melalui kecerdasan akal pikir yang terfokus pada ide-gagasan, dan ide-gagasan yang *eternal* itu lebih dahulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris-inderawi, maka Realisme menyatakan bahwa benda-benda itulah yang pertama hadir tanpa harus diketahui oleh kesadaran kita.

Ornstein dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to The Foundation of Education* (1985:191) menyatakan sebagai berikut :

"For the realist a material world exist that is independent of and external to the mind of the knower. The basis for understanding reality is

found in a world of objects and in the perceptions of these objects. All objects are composed of matter. Matter must be encased in a form and has to assume the structure of a particular object . Human beings can know these object through their senses and their reason. Knowing is a process that involves two stages: sensation and abstraction".

C. Konsepsi Epistemologis

Epistemologi adalah telaah filsafat yang berkaitan dengan masalah pengetahuan termasuk didalamnya masalah kebenaran. Sejumlah pertanyaan dalam epistemologi diantaranya adalah apakah hakekat pengetahuan itu ? bagaimana pengetahuan dapat diperoleh ? dan beberapa pertanyaan mendasar lainnya yang lebih berkaitan dengan kajian hubungan antara subjek dan objek.

Dalam masalah filsafat pendidikan , maka epistemologi banyak berbicara mengenai masalah kurikulum, cara belajar dan metode pembelajaran, dan juga sumber-sumber pengetahuan , yaitu apakah sumber pengetahuan mutlak hanya berasal dari guru, ataukah ada sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Aliran realisme menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Sensasi dalam hal ini adalah digunakannya

panca indera manusia untuk menemukan pengetahuan bagi dirinya. Melalui panca inderanya maka manusia dapat menangkap berbagai macam objek riil di luar dirinya dan kemudian dilanjutkan dengan proses abstraksi, yaitu proses pengambilan kesan-kesan umum sehingga kesan ini kemudian disimpan dalam kesadaran seseorang.

" Knowing is a process that involves two stages; sensation and abstraction. First, the knower sees an object and records the sensory data about it such as color, size, weight, smell, or sound. These sensory data are sorted out in the mind into those qualities that always present in the object and those qualities that are sometimes present in the object. Upon the abstraction of the necessary qualities of an object (those that are always present), the learner comes to a concept of the object. Conceptualization

results when the mind has abstracted the form of an object and has recognized the object as belonging to a class. Objects are classified when they are recognized as having qualities that they share with other members of the same class but not with objects that belong to a different class” (Orstein, 1985:191-192).

Epistemologi Realis ini berbeda dengan epistemologi Idealis yang mengatakan bahwa mengetahui berarti memikirkan kembali gagasan-gagasan yang sudah dimiliki dan tersembunyi sehingga pengetahuan manusia bersifat *apriori*. Realisme justru menyatakan bahwa pengetahuan manusia lebih banyak bersifat *a posteriori*, karena pengetahuan diperoleh dari perjumpaan sumber dengan objek. Dari pertemuan antara subjek dan objek yang diamati itulah lahir pengetahuan mengenai objek yang dimaksud.

D. Aksiologi Realisme

Aspek aksiologis banyak berkaitan dengan bidang nilai. Pertanyaan-pertanyaan dasarnya adalah apakah nilai itu bersifat absolut ataukah justru bersifat relatif? Masalah nilai menjadi sangat penting dalam konteks filsafat pendidikan. Dalam pendidikan tidak hanya berbicara mengenai proses *transfer* pengetahuan, melainkan juga menyangkut penanaman nilai. Dalam kaitan dengan nilai, pandangan Realisme menyatakan bahwa nilai bersifat absolut, abadi namun tetap mengikuti hukum alam yang berlaku.

Melalui konsep nilainya tersebut kelompok realis juga menyatakan bahwa mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada intinya adalah untuk menerangkan realitas objektif dunia, sehingga studi-studi di sekolah lebih banyak didasarkan pada kajian-kajian ilmu kealaman atau sains. Hal ini banyak dimaklumi mengingat bahwa melalui sains lah realitas itu tergelar secara objektif dan menantang manusia untuk memahaminya (Orstein, 1985:192).

E. Realisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan kaum Realis, pendidikan sebenarnya dimaksudkan sebagai kajian atau pembelajaran disiplin-disiplin keilmuan yang melaluinya kemudian kita mendapatkan definisi-definisi dan juga pengklasifikasiannya. Sejarah, sains dan matematika adalah tubuh dari pengetahuan. Jika kita mengetahuinya maka kita akan mengetahui hal-hal yang lebih

luas tentang dunia dimana kita tinggal. Pengetahuan adalah jalan terbaik untuk menuntun kita mengenal lingkungan, alam dan kehidupan keseharian kita .

Kaitannya dengan sekolah, murid dan guru , sebagaimana dinyatakan oleh Ornstein (1985: 193) kaum Realis menyatakannya sebagai berikut :

“The school is the institution that has been established to teach students about the objective world. The instruction that takes place in school should impart a body of knowledge. Students should learn subject that will help them understand their world so that they can live full and satisfying lives. The realist teacher needs to be able to recognize the basic concepts in the subject and the generalization that explain their interaction, and to render these into a teachable and learnable order that meets the needs of the learner. The teacher should be an

authority both in knowledge of the subject and in the methods of teaching it (Ornstein, 1985:193).

Pandangan kaum Realis ini jelas berbeda dengan apa yang diajarkan oleh kaum Idealis yang menggunakan metafora. Siswa di dalam pandangan kaum idealis dapat dipandang sebagai suatu diri mikrokosmik (jagad kecil) yang berada pada proses menjadi mirip dengan Diri Absolut. Diri individual adalah suatu ekstensi dari Diri Absolut dan karenanya memiliki sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum berkembang.

Dalam mata ajar yang diberikan , kaum realis banyak menggunakan metode-metode yang memungkinkan siswa melakukan percobaan-percobaan sehingga pada gilirannya akan memperoleh pengetahuan . Demonstrasi-demonstrasi di laboratorium juga jamak menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah di laksanakan. Aktifitas diskusi juga menjadi sangat penting dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran Realisme ini.

Sekali lagi maka ide dasar pandangan kaum realis sangat berbeda ketika disandingkan dengan apa yang di ajarkan oleh aliran Idealisme. Aliran Idealisme percaya bahwa bahwa seorang siswa diharapkan selalu memiliki keinginan untuk menjadi sempurna. Dalam alam semesta yang realitasnya terpusat pada ide-gagasan dan akal pikir kejiwaan maka aspek paling penting dari pelajar adalah inteleknya, karena ia adalah sebuah akal pikir mikroskosmik.

Pada dataran akal pikirlah usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal-pikir. Atas dasar itu pula maka tujuan pendidikan sebenarnya adalah memfokuskan pada perkembangan mental peserta didik. Justru aliran realisme menolak pandangan ini.

*) Agus Sutono, Dosen FPIPS IKIP PGRI Semarang

DAFTAR PUSTAKA

Ornstein, Allan C, & Levine, Daniel U, 1985, *An Introduction to The Foundation of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston.

Knight, Goerge R, 2007, *Filsafat Pendidikan* , Penerjemah : dr. Mahmud Arif, M.Ag., Gama Media, Yogyakarta

Neff, Frederick C, 1966, *Philosophy and American Education* , The Center For Applied Research in Education, New York.

Joad, C.E.M.,1936, *Guide toPhilosophy*, Random House, New York

Titus, Nolan, Smith, 1984, *Living Issues in Philosophy*, Alih bahasa HM Rasjidi, Penerbit Buan Bintang, Jakarta